

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia emas perkembangan anak adalah 0-6 tahun. Anak yang mendapatkan pendidikan dan pengasuhan yang tepat akan menjadi aset yang sangat berarti bagi perkembangan anak di kemudian hari. Jika keinginan mereka tidak terpenuhi, anak-anak menjadi terbiasa dan belajar cara menangani rasa kecewa. Orang tua wajar merasa kecewa, marah, sedih, dan sebagainya. Namun, ketika anak menangis karena kecewa, orang tua sering kali berusaha menghibur, mengalihkan perhatian, atau memarahi anak agar ia berhenti menangis. Hal ini justru membuat anak tidak bisa menyalurkan emosinya dengan bebas. Jika hal ini terus berlanjut, hasilnya akan menjadi *temper tantrum* (Yuw'WIyouf et al., 2017).

Tantrum adalah suatu luapan emosi atau amarah yang tidak terkontrol pada anak yang umum terjadi. Temper tantrum sering kali terjadi pada anak usia prasekolah, pada usia pra sekolah (3 - 6 tahun) anak cenderung memiliki keinginan sendiri dan sering melampiaskan emosinya secara tidak terkendali. Anak bisa menangis, berteriak, membanting barang bila keinginannya tidak terpenuhi. Jika kemarahan anak semakin tidak terkendali, maka orang tua adalah pihak yang paling repot dan bertanggung jawab untuk menenangkan anak. Orang tua sering hilang kesabaran, memarahi anak hingga melakukan tindak kekerasan dan menyakiti anak. Tindakan ini bukannya membuat anak menjadi tenang dan diam dari tangisnya. Tetapi kemarahan si anak justru semakin menjadi-jadi dan sulit direddakan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Lauren Waksclag dalam Nurhayati et al., (2023), di *Journal of Child Psychology and Psychiatry* membuktikan bahwa anak usia prasekolah yang mengalami tantrum yaitu 83,7%. Di Indonesia balita yang biasanya mengalami ini dalam waktu satu tahun, 23-83% persen dari anak usia 3-6 tahun pernah mengalami *temper tantrum* (Qalam et al., 2023). Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), prevalensi yang mengalami tantrum pada balita pada tahun 2022 adalah 28,7%. Menurut data Dinas Kesehatan (2022), 27,8% perkembangan sosial dan emosional anak usia dini tidak sesuai. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Rskesdas) tahun (2022), prevalensi temper tantrum pada anak usia prasekolah 3-6 tahun mencapai 88,3%. Provinsi Jawa Timur melaporkan bahwa yang mengalami gangguan perkembangan emosional sebanyak 71,9% pada anak usia prasekolah (Sholikha et al., 2021).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru di TK Muslimat NU di Desa Sugio Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan pada tanggal 23 November 2023, dari 10 sampel anak usia 4-6 tahun didapatkan anak yang perkembangan sosial dan emosionalnya mereka rendah sejumlah 4 anak (40%), dan ada sejumlah 6 anak (60%) yang perkembangan sosial dan emosionalnya mereka sangat tinggi. Masih banyak perilaku yang terjadi *temper tantrum* pada anak laki-laki dibanding anak perempuan. Menurut guru di TK Muslimat NU Desa Sugio penilaian terjadinya *temper tantrum* dapat diketahui bahwa anak didiknya pernah mengalami tindakan seperti, menangis, memukul, merengek, marah-marah, menendang, mengamuk, dan ngambek, sehingga membuat ibunya marah. Pada usia pra sekolah kejadian ini memang banyak, jika tetap berlanjut dan dibiarkan maka dikhawatirkan

terjadi perkembangan yang negatif pada anak dan berdampak pada kepribadian anak yang kurang baik.

Menurut Sari et al., (2019), berdasarkan beberapa hasil penelitian ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi anak terjadinya *temper tantrum* yaitu: Faktor fisik seperti kelelahan, kelaparan, sakit, faktor psikologis seperti anak merasa tertekan, gagal, atau merasa tidak aman, serta faktor orang tua seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, pola asuh, komunikasi. Pola komunikasi orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak karena komunikasi merupakan alat atau jembatan dalam hubungan keluarga. Komunikasi keluarga yang buruk akan berdampak negatif pada keutuhan dan keharmonisan keluarga itu sendiri. Selain itu, jenis kelamin juga mempengaruhi perilaku *tantrum* anak karena laki-laki memiliki tingkat emosi yang lebih tinggi daripada perempuan.

Pola komunikasi dapat memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak, ada berbagai jenis pola komunikasi menurut Katili (2022), termasuk pola komunikasi lisan (verbal), pola komunikasi nonverbal, pola komunikasi tatap muka, dan pola komunikasi bermedia, jadi semua jenis komunikasi ini memiliki efek yang berbeda, jika orang tua memberikan pola komunikasi kepada anaknya salah maka akan berpengaruh besar terhadap perkembangan emosi pada anaknya atau berdampak pada perkembangan pembelajaran anak yang tidak baik.

Menurut Nurudin (2016), menyatakan bahwa orang tua mengajarkan anak-anak mereka dengan kata-kata yang mereka pilih untuk digunakan ketika berbicara dengan mereka. Individu Anak-anak biasanya secara langsung disosialisasikan pada komunikasi yang efektif oleh orang tua mereka. Komunikasi yang efektif

ditandai dengan komunikasi yang baik. Komunikasi yang efektif terjadi apabila rangsangan yang disampaikan dan dimaksudkan oleh pengirim atau sumber berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima. Komunikasi yang efektif dapat diukur dengan lima cara yang berbeda: pemahaman, kenikmatan, perubahan sikap, dan peningkatan hubungan dan perilaku.

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin pada anak yang mengalami *temper tantrum* sebagian besar ditemukan anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki lebih keras dibanding anak perempuan dimana jika anak laki-laki memiliki *temper tantrum* biasanya anak laki-laki akan cenderung sering marah dan sampai menendang, jika anak perempuan memiliki *temper tantrum* lebih sensitif biasanya anak perempuan lebih sering menangis (Watiningsih et al., 2018).

Dampak anak *temper tantrum* jika diabaikan, *tantrum* dapat berdampak pada perkembangan emosi anak. Anak-anak cenderung meniru kejadian yang ada, jadi jika seorang anak yang sedang mengamuk diamati oleh anak yang tidak mengamuk, hal ini dapat berdampak pada lingkungan sekitarnya. meniru kejadian yang ada. Untuk mengatasi hal ini, orang tua memainkan peran penting dalam mengasuh anak, terutama melalui komunikasi yang efektif (Supriyanti & Hariyanti, 2019). Anak-anak yang mengamuk secara psikologis dipengaruhi oleh kurangnya kontrol diri mereka. Anak-anak yang mengamuk memiliki dua konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang. Untuk jangka pendek pada anak *tantrum* akan melukai diri sendiri dan orang lain, merusak barang, dan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Konsekuensi jangka panjangnya meliputi peningkatan kerentanan

terhadap gangguan kejiwaan, keterlambatan perkembangan, dan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Jannah & Jannah, WirdatuAlini, 2019).

Upaya dalam menangani *temper tantrum* pada anak Tentunya diperlukan perilaku komunikasi yang efektif, tepat dan baik dari orang tua dalam menghadapi kondisi anak yang sedang mengalami *tantrum*. Pola komunikasi yang baik akan berdampak positif pada keutuhan dan keharmonisan keluarga serta perkembangan emosi anak. Tidak dapat dipungkiri bahwa peran ibu lebih penting dalam berkomunikasi dengan anak dibandingkan dengan peran ayah karena ibu lebih banyak berperan sejak anak lahir. Ibu adalah sosok yang selalu ada di samping anak dan memiliki hubungan yang kuat dengannya.

Beberapa strategi yang sebaiknya dilakukan oleh orangtua untuk mengatasi *temper tantrum* yaitu dengan belajar mengendalikan kemarahan sendiri dan orang lain, mengalihkan perhatian atau mengarahkan anak, singkat dan jelas dalam mendisiplinkan anak, menemukan penyebab munculnya amarah atau *temper tantrum* pada anak, menghindari tindakan memermalukan anak tentang amarahnya, mengajari anak tentang tingkatan intensitas amarah, menetapkan batas yang yang jelas dan harapan tinggi untuk mengatasi kemarahan anak yang sesuai dengan usia, kemampuan, dan temperamen anak, memperhatikan, memuji, dan memberikan penghargaan atas perilaku yang sesuai, menjaga komunikasi yang terbuka dengan anak, mengajarkan pengertian dan empati dengan cara menyadarkan anak mengenai efek tindakannya pada orang lain.

Berdasarkan teori di atas, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Dan Jenis Kelamin Dengan Kejadian *Temper Tantrum* Pada Anak Usia Prasekolah (Usia 3-6 Tahun).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah ada Hubungan Pola Komunikasi Dan Jenis Kelamin Anak Dengan Kejadian *Temper Tantrum* Pada Anak Usia Prasekolah (Usia 3-6 Tahun) di TK Muslimat NU Desa Sugio, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian tersebut yaitu:

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola komunikasi orang tua dan jenis kelamin anak dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (usia 3-6 tahun) di TK Muslimat NU Desa Sugio Kabupaten Lamongan

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi pola komunikasi orang tua pada kejadian *temper tantrum* anak usia prasekolah di TK Muslimat NU Desa Sugio Kabupaten Lamongan
- 2) Mengidentifikasi jenis kelamin anak pada kejadian *temper tantrum* anak usia prasekolah di TK Muslimat NU Desa Sugio Kabupaten Lamongan

- 3) Mengidentifikasi kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di TK Muslimat NU Desa Sugio Kabupaten Lamongan
- 4) Menganalisis hubungan pola komunikasi orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak prasekolah usia 3-6 tahun di TK Muslimat NU Desa Sugio Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan
- 5) Menganalisis hubungan jenis kelamin anak dengan kejadian *temper tantrum* pada anak prasekolah usia 3-6 tahun di TK Muslimat NU Desa Sugio Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Bagi Akademik

Merupakan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam hal pengetahuan tentang kejadian temper tantrum pada anak. Dan sebagai sarana pembanding bagi dunia ilmu pengetahuan dalam memperkaya informasi tentang kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah

1.4.2 Bagi Praktis

Bagi praktis, penelitian ini akan bermanfaat bagi:

- 1) Bagi profesi keperawatan, sebagai masukan terhadap pengetahuan mahasiswa keperawatan tentang masalah kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah.
- 2) Bagi institusi, dapat dijadikan sebagai sarana pembanding mahasiswa terhadap masalah kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah.

- 3) Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian di lapangan, khususnya yang berkaitan dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah.
- 4) Bagi peneliti dan selanjutnya, dapat digunakan sebagai dasar referensi dalam penelitian tentang kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah dengan menggunakan variabel atau terapi yang berbeda dan populasi yang lebih banyak lagi